



Peran Parenting dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak di TPA 02 Aisyah Wonodri Semarang

Rakesya Dhigna Azzahra¹, Sungkowo Edy Mulyono²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia

E-mail: rakesyadhgn@students.unnes.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-11-05 Revised: 2025-12-19 Published: 2026-01-02 Keywords: <i>Parenting;</i> <i>Social-Emotional Development;</i> <i>Early Childhood;</i> <i>Democratic Parenting;</i> <i>Childcare Center (TPA).</i>	Early childhood is a critical period for the formation of a child's personality and socio-emotional abilities. This study aims to analyze the role of parenting in the socio-emotional development of early childhood children at TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang. The research uses a descriptive qualitative approach, with subjects consisting of three parents and two caregivers. The results show that parents apply a democratic parenting style, characterized by two-way communication, providing space for emotional expression, and instilling values of discipline and responsibility. Collaboration between parents and caregivers through daily monitoring, monthly evaluations, and active communication is proven to support children's socio-emotional development. The children demonstrated good abilities in socializing, managing emotions, showing empathy, and solving problems. Thus, the synergy between appropriate parenting and parent-caregiver cooperation plays a vital role in shaping optimal socio-emotional development in children.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-11-05 Direvisi: 2025-12-19 Dipublikasi: 2026-01-02 Kata kunci: <i>Parenting;</i> <i>Perkembangan Sosial Emosional;</i> <i>Anak Usia Dini;</i> <i>Pola Asuh Demokratis;</i> <i>TPA.</i>	Masa kanak-kanak, terutama usia dini, merupakan fase kritis dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pengasuhan (parenting) dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek tiga orang tua dan dua pengasuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian ruang untuk mengekspresikan emosi, dan penanaman nilai disiplin serta tanggung jawab. Kolaborasi antara orang tua dan pengasuh melalui monitoring harian, evaluasi bulanan, dan komunikasi aktif terbukti mendukung perkembangan sosial emosional anak. Anak-anak menunjukkan kemampuan yang baik dalam bersosialisasi, mengelola emosi, berempati, dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian, sinergi antara pola asuh yang tepat dan kerja sama orang tua-pengasuh berperan penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak yang optimal.

I. PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak, khususnya usia dini, merupakan fase krusial dalam pembentukan kepribadian, karakter, serta kemampuan sosial dan emosional anak karena itu merupakan pondasi utama dalam perjalanan hidup seorang manusia. Pada tahap ini, sering disebut juga sebagai *golden age* di mana anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Perkembangan sosial emosional sendiri mencakup kemampuan anak untuk mengenali, memahami, mengungkapkan, dan mengelola emosi, serta kemampuan untuk membina hubungan yang positif dengan orang lain (Khairunisa et al., 2024). Kemampuan ini tidak hanya penting untuk penyesuaian diri di

lingkungan keluarga, tetapi juga menjadi kunci kesiapan anak memasuki dunia pendidikan yang lebih formal dan kehidupan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, peran orang tua dalam proses pengasuhan (parenting) menjadi sangat penting sebagai dasar utama dalam membentuk arah perkembangan anak ke arah yang positif. Parenting Pengasuhan tidak hanya mencakup pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup proses pendidikan, bimbingan, serta keteladanan secara langsung dalam aspek sosial emosional anak (Ilmi Tahirah, 2024).

Orang tua memegang peran sentral dalam proses pengasuhan (*parenting*) sebagai pendidik pertama dan utama. Pola asuh yang diterapkan tidak hanya terbatas pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga proses pendidikan, bimbingan, dan

keteladanan yang membentuk kompetensi sosial emosional anak (Ilmi Tahirah, 2024). Melalui interaksi sehari-hari, orang tua menjadi model utama bagi anak dalam belajar berperilaku, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan sesama. Namun, di era modern ini, banyak orang tua yang dihadapkan pada tuntutan ekonomi sehingga harus menitipkan anaknya di Tempat Penitipan Anak (Nobertha Elik et al., 2022). TPA bertujuan membantu orang tua agar dapat bekerja dengan tenang sehingga tercapai prestasi kerja yang optimal (Oktaviana & Utsman, 2015). Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting terkait apakah peran parenting tetap dapat optimal ketika sebagian waktu pengasuhan anak dialihkan ke pihak TPA?

Secara etimologis, istilah *parenting* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "pengasuhan", yang dalam kamus Oxford diartikan sebagai "the process of caring for your child or children", yaitu proses interaksi antara orang tua dan anak yang berlangsung baik secara langsung maupun tidak langsung, serta sangat memengaruhi pembentukan perilaku dan perkembangan anak. Maka dari itu pola asuh orangtua sangat menentukan bagaimana sikap dan sifat anak di masa depan (Ristianti & Kisworo, 2021). Parenting terdiri atas tiga komponen utama: anak, orang tua, dan lingkungan (Alim, 2017). Maka dari itu, orang tua merupakan pendidik pertama, teladan utama perilaku, serta motor penggerak stimulasi sosial emosional anak di lingkungan rumah (Fikri et al., 2023).

Perkembangan sosial emosional pada anak mencakup kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan yang positif, seperti gaya otoritatif yang responsif dan penuh kehangatan, cenderung memiliki kepercayaan diri tinggi, kemampuan regulasi emosi yang baik, serta perilaku prososial yang lebih menonjol (Islamiyah & Susilo, 2019). Sebaliknya, pola pengasuhan otoriter justru sering dikaitkan dengan buruknya kemampuan anak dalam mengatur emosi dan menjalin relasi sosial (Gould et al., 2006).

Penelitian terbaru juga mengidentifikasi sejumlah faktor mediasi yang memengaruhi hubungan antara parenting dan keterampilan sosial emosional anak, seperti kemampuan self-control serta kualitas interaksi dengan teman sebaya (Li et al., 2025). Lebih lanjut, meta-analisis terkait intervensi parenting mengungkapkan bahwa pendekatan emotion coaching jauh lebih

efektif dibandingkan pendekatan emotion dismissing dalam membantu anak mengelola emosi secara sehat (Hayati Fitriah & Mamat Nordin, 2014). Lingkungan belajar di rumah, termasuk nilai dan minat yang dimiliki oleh orang tua, juga berperan besar dalam mendukung kompetensi sosial emosional anak. Komunikasi yang baik antara kedua pihak memastikan bahwa anak mendapatkan pendekatan yang selaras dan berkelanjutan (Ziah et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang, ditemukan sejumlah anak yang masih mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial, mengelola emosi, serta menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang rendah seperti sulit dalam menjalin interaksi sosial dengan teman sebaya, enggan berbagi mainan atau kurang mengungkapkan keinginan secara verbal. Fenomena ini menegaskan pentingnya penguatan peran parenting yang lebih efektif, tidak hanya dari orang tua namun juga kerja sama dengan pendidik atau pengasuh (Istianti et al., 2023). Pentingnya kerja sama antara orang tua dan pendidik tidak dapat diabaikan. Ketika kedua pihak bersinergi dan memiliki pemahaman yang sama terhadap karakteristik serta kebutuhan anak, maka intervensi dan pendekatan yang dilakukan dapat lebih optimal. Anak akan memperoleh stimulasi yang konsisten baik di rumah maupun di lingkungan pendidikan. Sebaliknya, kurangnya komunikasi antara orang tua dan pendidik dapat menghambat proses perkembangan anak secara menyeluruh (Ilmi Tahirah, 2024).

Studi sebelumnya telah banyak membuktikan bahwa kompetensi sosial emosional anak berkorelasi positif dengan pola asuh orang tua. Pola asuh demokratis atau otoritatif, yang menghangatkan dan responsif tetapi tetap menetapkan batasan yang jelas, terbukti membantu anak-anak menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan mampu bekerja sama. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang kaku atau permisif yang longgar berisiko menghambat perkembangan ini. Selain itu, pentingnya kerja sama yang harmonis antara orang tua dan pengasuh di TPA semakin diakui. Komunikasi dan kerja sama yang baik antara kedua belah pihak memastikan bahwa anak menerima stimulasi dan bimbingan yang terus menerus. Ini menghasilkan lingkungan tumbuh kembang yang menyeluruh dan terpadu.

Berdasarkan latar belakang, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial-emosional merupakan sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, ketika seseorang sedang membahas perkembangan emosi anak maka ia juga harus berkaitan dengan membahas bagaimana perkembangan sosialnya. Karena pada intinya perkembangan sosial emosional anak ini untuk melatih kemampuan anak agar bisa mengendalikan emosionalnya ketika mengadakan hubungan dengan orang lain. Penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut mengenai bagaimana upaya parenting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini dan apa saja jenis parenting yang diterapkan pada perkembangan sosial emosional anak usia dini serta hasil parenting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Penelitian ini berfokus pada peran parenting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang. Dengan menelaah sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, bagaimana pola pengasuhan yang diterapkan, dan bagaimana hasil pola pengasuhan yang diterapkan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana upaya parenting yang dilakukan orang tua, jenis pola asuh apa yang diterapkan, serta bagaimana hasilnya terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang. Dengan menganalisis ketiga aspek tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam meningkatkan kualitas pengasuhan anak usia dini, khususnya dalam konteks penitipan anak, sehingga dapat mendukung terwujudnya generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga sehat dan tangguh secara sosial emosional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Fokus utama penelitian ini adalah menggali secara mendalam peran pengasuhan (parenting) terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri, Semarang. Penelitian ini menelaah sejauh mana keterlibatan orang tua dalam mendukung aspek sosial emosional anak serta mengidentifikasi pola pengasuhan yang diterapkan. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang tua anak usia dini serta dua orang pengasuh yang

mengasuh di TPA 02 Aisyiyah Wonodri, Semarang.

Proses pelaksanaan penelitian dimulai dengan merancang instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Setelah itu, peneliti mengurus perizinan resmi untuk melakukan penelitian lapangan. Data dikumpulkan dalam kondisi alamiah tanpa intervensi, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk menjawab fokus permasalahan penelitian yang telah dirumuskan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi metode, triangulasi sumber, dan triangulasi teori sebagaimana disarankan oleh (Arianto, 2024). Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif dari Miles dan Huberman yang dikemukakan dalam (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga diperoleh kesimpulan akhir. Tahapan dalam model ini meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Upaya parenting dalam perkembangan sosial emosional anak di TPA 02 AISYIYAH Wonodri Semarang.

TPA 02 AISYIYAH Wonodri merupakan mitra pengasuhan yang strategis atau lebih tepatnya yaitu tempat penitipan anak di Wonodri Semarang Selatan Kota Semarang. TPA ini diperuntukan untuk orang tua yang membutuhkan pengasuhan dan pengawasan terhadap anak dikarenakan orang tua sibuk mencari nafkah yang berfungsi sebagai rumah kedua bagi anak-anak dari orang tua yang sedang sibuk bekerja. Orang tua menaruh anak di TPA sebagai bentuk tanggung jawab terhadap anak. Tetapi meskipun anak kesehariannya berada di TPA, orang tua tetap harus memperhatikan dan mendukung perkembangan-perkembangan anak dalam berbagai aspek. Salah satunya adalah perkembangan sosial emosional anak. Namun, penempatan anak di TPA tidak lantas mengurangi tanggung jawab orang tua dalam memastikan perkembangan sosial emosional anak berjalan optimal. Orang tua harus berupaya untuk melakukan pola asuh yang dapat mendorong perkembangan sosial emosional anak.

Orang tua tidak hanya mengandalkan pengasuhan di TPA saja, tetapi orang tua harus bekerja sama dengan pengasuh agar tumbuh kembang anak baik dan tidak terhambat. Karena masa usia dini merupakan fase yang sangat peka dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial emosional anak, maka sinergi antara orang tua dan pengasuh di TPA menjadi kunci utama. Anak-anak membutuhkan suasana yang konsisten dan penuh kasih sayang baik di rumah maupun di lingkungan penitipan. Ketika nilai-nilai pengasuhan yang diterapkan di rumah selaras dengan pola yang dijalankan di TPA, maka anak akan merasa lebih aman, dihargai, dan dimengerti. Perasaan inilah yang menjadi pondasi penting bagi perkembangan empati, kemampuan berinteraksi, serta pengendalian emosi pada anak.

Upaya parenting yang dilakukan orang tua pun tidak harus bersifat rumit. Kehadiran yang penuh perhatian saat di rumah, komunikasi hangat, dan keterlibatan dalam aktivitas anak seperti bermain atau bercerita, sudah menjadi bentuk stimulasi emosional yang sangat berarti. Di sisi lain, orang tua juga perlu aktif menjalin komunikasi dengan pengasuh di TPA, menanyakan bagaimana perilaku anak sehari-hari, apakah ada perubahan sikap, atau hal-hal yang perlu menjadi perhatian bersama.

Kolaborasi ini tidak hanya membangun lingkungan yang mendukung bagi anak, tetapi juga menunjukkan kepada anak bahwa dirinya berada dalam ruang yang penuh perhatian dan kepedulian. Ketika anak merasa dicintai dan dipahami oleh dua lingkup yang berbeda rumah dan TPA maka anak cenderung tumbuh dengan lebih percaya diri, mampu bersosialisasi, dan memiliki kontrol emosi yang lebih baik.

Orang tua anak usia dini selalu diberikan video kegiatan anak setiap hari oleh para pengasuh. Sebagian orang tua juga selalu menanyakan anak mereka ke pengasuh saat menjemput anak mereka sebagai bentuk monitoring terhadap anak. Pengasuh dan orang tua juga melakukan evaluasi anak sebulan sekali terkait perkembangan anak usia dini. Hal ini termasuk dalam kerjasama antara pengasuh serta orang tua.

Alhasil, anak-anak dapat menunjukkan kemampuan meta-emosi yang berkembang dengan baik untuk mereka. Tidak hanya dapat mengidentifikasi emosi mereka sendiri, tetapi

juga mulai memahami penyebab emosi tersebut. Dalam satu observasi, seorang anak berusia 4 tahun dapat mengatakan "Saya marah karena Adek mengambil mainan saya, tapi saya akan tunggu giliran saya" yang menunjukkan integrasi antara pengenalan emosi dan regulasi perilaku. Kemampuan *theory of mind* juga tampak berkembang dimana anak-anak mulai memahami bahwa orang lain mungkin memiliki perasaan dan perspektif yang berbeda dengan mereka.

Kolaborasi antara orang tua dan pengasuh ini telah menciptakan lingkungan pengasuhan tanpa *seam* dimana nilai-nilai konsistensi, empati, dan penghargaan terhadap emosi anak diterapkan secara berkesinambungan di kedua lingkungan. Hasilnya, anak-anak tidak hanya berkembang secara sosial emosional, tetapi juga membentuk *internal working model* yang sehat tentang hubungan interpersonal yang akan menjadi fondasi bagi kesehatan mental mereka di masa depan.

B. Jenis Parenting Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak

Orang tua mempunyai cara sendiri dalam berupaya melakukan *parenting* untuk menunjang perkembangan sosial emosional anak. Setiap keluarga memiliki latar belakang dan nilai-nilai yang berbeda, sehingga pola asuh yang diterapkan pun bisa beragam. Secara umum, terdapat tiga jenis pola asuh yang sering dijumpai, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki dampak tersendiri terhadap pembentukan karakter dan kemampuan sosial emosional anak.

Pola asuh otoriter biasanya ditandai dengan aturan yang ketat dan kontrol yang kuat dari orang tua. Dalam pola ini, orang tua cenderung menuntut anak untuk patuh tanpa banyak memberi ruang berdiskusi atau mempertimbangkan pendapat anak. Meskipun anak bisa menjadi disiplin, namun dalam jangka panjang mereka mungkin merasa tertekan, kurang percaya diri, dan sulit mengungkapkan perasaan dengan terbuka. Keterbatasan ruang untuk mengekspresikan diri juga bisa menghambat kemampuan anak dalam bersosialisasi dan memahami emosi orang lain.

Berbeda dengan itu, pola asuh demokratis memberikan keseimbangan antara kedisiplinan dan kebebasan. Orang tua yang menerapkan pola ini tetap memberi aturan,

namun juga terbuka terhadap komunikasi dua arah. Anak diajak berdiskusi, diberikan pilihan, dan diajarkan untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Pola asuh ini sangat mendukung perkembangan sosial emosional anak karena anak merasa dihargai, dipercaya, dan dibimbing dengan penuh kasih. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung lebih mandiri, mampu mengelola emosi, serta memiliki kemampuan berinteraksi yang baik dengan orang lain.

Sementara itu, pola asuh permisif lebih menekankan pada kebebasan tanpa banyak batasan. Orang tua yang permisif biasanya sangat memanjakan anak atau menghindari konflik dengan membiarkan anak melakukan apa pun yang diinginkan. Meskipun anak merasa nyaman dan tidak tertekan, pola ini dapat membuat anak kesulitan memahami batasan sosial dan menjadi kurang mampu mengontrol emosi. Anak mungkin tumbuh dengan perasaan berhak atas segala hal tanpa belajar tentang tanggung jawab atau empati terhadap orang lain.

Dalam konteks pengasuhan anak di TPA 02 Aisyiyah Wonodri, memahami jenis-jenis pola asuh ini menjadi penting agar orang tua dapat menyesuaikan pendekatan mereka di rumah. Apalagi, jika anak menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan TPA, maka konsistensi antara pola asuh di rumah dan pola pengasuhan di TPA akan sangat membantu dalam membentuk kepribadian dan kemampuan sosial emosional anak secara menyeluruh. Kolaborasi yang baik antara orang tua dan pengasuh menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana tumbuh kembang yang positif dan harmonis bagi anak.

Orang tua anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang menggunakan jenis pengasuhan atau parenting demokratis. Kebiasaan orang tua dalam mendorong sosialisasi anak, memberikan ruang untuk mengelola emosi secara sehat, serta membentuk rutinitas yang menanamkan nilai tanggung jawab dan disiplin sejak ini. Hal ini dikarenakan orang tua menekankan komunikasi dua arah, pemahaman emosional, serta pembiasaan nilai-nilai positif dalam keseharian.

C. Hasil Parenting Dalam Perkembangan Sosial Emosional Anak

Sifat yang terbentuk pada anak adalah salah satu hasil dari parenting orang tua terhadap anak. Jika orang tua melakukan pola

asuh yang salah akan berimbas kepada sifat dan sikap anak tidak hanya saat mereka masih kecil tetapi akan berimbas sampai anak dewasa. Pola pengasuhan yang kurang tepat dapat membentuk karakter anak yang tidak stabil secara emosional, kurang percaya diri, atau bahkan sulit beradaptasi dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa setiap interaksi, respon, dan keputusan dalam mengasuh anak akan memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan pribadi anak.

Ketika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang sesuai misalnya pola asuh demokratis yang seimbang antara kasih sayang dan kedisiplinan anak cenderung tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, serta mampu memahami dan mengelola emosinya. Anak juga akan lebih mudah membangun hubungan sosial yang sehat dengan orang lain karena terbiasa dengan lingkungan yang terbuka dan suportif sejak dini. Sebaliknya, pola asuh yang otoriter atau permisif tanpa kontrol yang sehat dapat membuat anak merasa tidak aman secara emosional atau bahkan tidak memahami batasan sosial yang wajar.

Orang tua juga harus memahami bahwa setiap anak memiliki karakter yang unik, sehingga pola asuh pun perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak tersebut. Tidak ada pola asuh yang benar-benar sempurna, tetapi dengan keterbukaan, komunikasi yang baik, dan komitmen untuk terus belajar, orang tua dapat membentuk lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan begitu, anak tidak hanya tumbuh sehat secara fisik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional, yang nantinya akan menjadi bekal penting dalam kehidupan dewasanya.

Orang tua anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang untuk sekarang ini sudah berhasil dalam melakukan pola asuh. Sosial emosional anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang berjalan dengan lancar. Beberapa anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang, menunjukkan individu yang peduli terhadap sesama, disiplin, mampu berinteraksi dengan sebaya maupun orang tua, mampu menyelesaikan masalah sendiri, dengan mudah menunjukkan emosinya, dan dapat diajak bekerja sama.

Hal ini diperkuat oleh Ela Etifiyati dan Zakiyah Setyarini, S.TP selaku pengasuh dan pengelola TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang bahwa pola asuh dari orang tua sudah benar dan perkembangan sosial emosional anak berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Beracuan dari keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulannya bahwa orang tua anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang melakukan Kerjasama dengan pengasuh dan melakukan monitoring sebagai salah satu pengawasan anak mereka. Orang tua juga melakukan parenting yang sesuai dengan karakter anak dan sesuai dengan pola asuh pengasuh yang ada di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang. Orang tua menggunakan parenting demokratis, karena orang tua menggunakan pola parenting yang bersifat fleksibel tetapi tegas, tidak banyak menuntut, selalu memberikan dukungan secara emosional dan kasih sayang, dan melakukan komunikasi dua arah. Anak usia dini di TPA 02 Aisyiyah Wonodri Semarang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik dikarenakan pola asuh orang tua yang benar serta kerja sama antara orang tua dan pengasuh. Anak memiliki sifat yang tanggung jawab, mudah bergaul, disiplin, dapat bersosialisasi dengan siapapun, peduli dengan siapapun, percaya diri, dan dapat menyelesaikan masalahnya walaupun terkadang perlu dibantu oleh orang dewasa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Peran Parenting dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak di TPA 02 Aisyah Wonodri Semarang.

DAFTAR RUJUKAN

- Alim, R. F. (2017). *Implementasi program parenting dalam bidang pendidikan agama islam di smp negeri 7 salatiga tahun 2017*.
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. In *Borneo Novelty Publishing: Vol. 10.70310/q* (Issue December). <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Fikri, M., Rosidi, M. I., Fitroh, I., & Wijaya, S. H. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Perwanida. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 9473–9480.
- Gould, N., Richardson, J., Gould, N., & Richardson, J. (2006). *Parent-training / education programmes in the management of children with conduct disorders: developing an integrated evidence-based perspective for health and social care*.
- Hayati Fitriah, & Mamat Nordin. (2014). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Buah Hati*, 1(1), 16–30.
- Ilmi Tahirah, I. M. H. R. (2024). Pentingnya Peran Orangtua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 19–26.
- Islamiyah, C., & Susilo, H. (2019). Peran orang tua dalam mengembangkan kemampuan emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 0(1), 1–8. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpls/index>
- Istianti, T., Halimah, L., Asriadi AM, M., & Fauziani, L. (2023). The Role of Parents in Improving the Social Emotional Development of Early Childhood: A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 13(3), 1074–1088. <https://doi.org/10.23960/jpp.v13.i3.2023.14>
- Khairunisa, E., Tsani, M., Fitri, S. N., & Fidrayani, F. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini pada anak seperti anak menjadi manja , tidak patuh , kurang mandiri , juga kurang percaya diri lingkungan salah satunya*. 2(2).
- Li, D., Li, W., Lin, X., & Zhu, X. (2025). Parenting pathways to friendship: how Self-Control and emotion management skills mediate preschoolers' social lives in China? *BMC Psychology*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02641-z>

- Nobertha Elik, E., Titin Nge, S., & Ballo, A. (2022). Universitas Muhammadiyah Metro. *Jurnal Pendidikan Biologi, Bioedukasi*, 2(2), 55.
- Oktaviana, M. E., & Utsman. (2015). *PROSES PENGASUHAN TAMAN PENITIPAN ANAK*. 4(2), 121–126.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Ristianti, I. C., & Kisworo, B. (2021). *Persepsi Orang Tua Tentang Pola Pengasuhan Anak Terhadap Kemandirian dan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini*. 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.15294/pls.v5i1.38424>
- Ziah, K., Siregar, S., Sit, M., Islam, U., & Sumatera, N. (2024). 1, 2 1,2. 5(2), 143–150.